

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, sebagian anak muda tumbuh dalam jarak tertentu dari praktik keagamaan formal. Mereka dapat berasal dari lingkungan jalanan, subkultur musik, komunitas motor, pergaulan malam, atau ruang sosial lain yang sering diberi label kurang ideal oleh masyarakat. Dalam bahasa keseharian, kelompok seperti ini kerap disebut sebagai anak nakal, anak jalanan, pemuda bertato, geng motor, abangan, awam, jalur kiri, atau jauh dari agama. Label-label tersebut memperlihatkan adanya batas sosial antara kelompok muda tertentu dengan ruang keagamaan yang dianggap mapan, seperti pesantren, masjid, majelis taklim, atau organisasi Islam formal.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan mutakhir, muncul sejumlah komunitas keagamaan pemuda yang berusaha menjangkau kelompok tersebut melalui pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan anak muda. Keberagaman dalam komunitas semacam ini diperkenalkan melalui relasi yang cair, suasana penerimaan, kegiatan bersama, pendampingan bertahap, dan bahasa sosial yang mudah diterima. Pola tersebut membuat komunitas keagamaan menjadi ruang perantara bagi anak muda yang sebelumnya merasa berjarak dari praktik keagamaan formal.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Olahan peneliti dari beberapa studi tentang komunitas keagamaan pemuda marginal dan subkultural, antara lain: Deden Nurfaizal dan Bambang Qomaruzzaman, "Menelusuri Keberagaman Jamaah Majelis Tatto di Kota Bandung," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 219–233. Berty Saputri dan Martha Tri Lestari, "Motif Hijrah pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Motif Hijrah pada Anggota Komunitas Majelis Tato Indonesia)," *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019); Ade Irfan Abdurahman dan Faisal Tomi Saputra, "Communication Strategy of Tasawuf Underground Community in Da'wah Towards Punk Community," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 173–190; Fahmi Husaini, "Strategi Ustaz Halim Ambiya dalam Memberikan Pengajaran Agama Islam kepada Anak Punk di Komunitas Tasawuf Underground Tangerang Selatan" (diploma thesis, UNUSIA, 2025)

<sup>3</sup> PPIM UIN Jakarta. "Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta 'Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes.'" *PPIM UIN Jakarta*. December 9, 2021.

Fenomena tersebut tampak pada beberapa komunitas keagamaan pemuda di Indonesia. Tasawuf Underground, misalnya, dikenal melalui pendampingannya terhadap anak punk, anak jalanan, dan pemuda bertato dengan pendekatan tasawuf, persahabatan, kegiatan sosial, penghapusan tato, dan pelatihan keterampilan.<sup>4</sup> Majelis Tato Indonesia menjadi ruang bagi pemuda bertato dan mereka yang memiliki pengalaman hidup di dunia malam untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, fikih ibadah, tahfizh, bimbingan personal, serta membangun pengalaman taubat secara kolektif.<sup>5</sup> Sementara itu, XTC Hijrah dan Brigez Road to Jannah memperlihatkan bagaimana subkultur geng motor dapat diarahkan menjadi ruang pembinaan keagamaan melalui pengajian, liqo, tarbiyah, kegiatan sosial, dan jaringan dakwah anak muda.<sup>6,7</sup>

Pola serupa juga tampak pada Bikers Subuhan, Komunitas Musisi Mengaji atau KOMUJI, serta komunitas baru seperti Yakuza Meneges. Bikers Subuhan menghubungkan identitas biker dengan salat subuh berjamaah, kajian, kegiatan sosial, dan aktivitas masjid. KOMUJI mempertemukan dunia musik, seni, dan pembelajaran agama dalam ruang kreatif yang terbuka. Yakuza Meneges menggunakan bahasa “jalur kiri” dan “awam” untuk merangkul kelompok masyarakat yang berada di luar pusat kehidupan keagamaan formal.<sup>8</sup> Berbagai

---

<https://ppimcensis.or.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>.

<sup>4</sup> Ade Irfan Abdurahman and Faisal Tomi Saputra, “Communication Strategy of Tasawuf Underground Community in Da’wah Towards Punk Community,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 173–190, <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.4595>.

<sup>5</sup> Deden Nurfaizal and Bambang Qomaruzzaman, “Menelusuri Keberagaman Jamaah Majelis Tattoo Di Kota Bandung,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 219–233, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.11578>.

<sup>6</sup> Regina Juni Anggaputri, “Dinamika Dakwah Komunitas XTC Hijrah: Studi Deskriptif Analisis Komunitas XTC Hijrah” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), abstrak, <https://digilib.uinsgd.ac.id/view/divisions/prodi=5Fkomunikasi=5Fpenyiaran/2017.html>.

<sup>7</sup> Juju Saepudin and Neneng Habibah, “Gerakan Dakwah Komunitas Generasi Milenial Dan Harmonisasi Kehidupan Beragama Di Kota Bandung: Studi Kasus Pada Komunitas Shab Al-Qo,” *Penamas* 34, no. 2 (2021): 371–388, <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.509>.

<sup>8</sup> lihat Sekar Putri dan Amelia, “Strategi Komunikasi Persuasif: Komunitas Bikers Subuhan Pangkalpinang dalam Mewujudkan Visi Organisasi,” *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication & Broadcasting* 2, no. 2 (2022): 1–16; Jaelan Soheh, *Moderasi Beragama pada Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) di Bandung* (sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023); Ratu Arti Wulan Sari, “Komunikasi Profetik Dalam Media Sosial Komunitas Musisi Mengaji Bandung,” *Media Nusantara* 19, no. 1 (2022): 77–84, <https://doi.org/10.30999/medinus.v19i1.2265>; Muhammad Aji dan Muji Lestari, “Mengenal Yakuza Maneges, Rumah Perubahan Sosial yang Diinisiasi Cucu Gus Miek,” *FaktualNews.co*, 10 Mei 2026,

contoh tersebut menunjukkan bahwa komunitas keagamaan pemuda dapat bekerja sebagai jembatan antara dunia sosial anak muda dan praktik keberagamaan.

Komunitas-komunitas tersebut menarik karena proses keberagamaan yang berlangsung di dalamnya berkaitan erat dengan pengelolaan stigma, pemulihan identitas, rasa diterima, dan pembentukan solidaritas sosial. Anak muda yang semula berada dalam ruang pergaulan jalanan, geng motor, musik, atau dunia malam memperoleh ruang baru untuk berteman, belajar, membantu, dan membangun kebiasaan religius secara bertahap. Dalam konteks ini, keberagamaan tampil sebagai pengalaman sosial yang dibentuk melalui relasi, simbol, kegiatan bersama, peran dalam komunitas, dan rasa memiliki.

Keterlibatan pemuda marginal dalam komunitas keagamaan memperlihatkan bahwa keberagamaan anak muda dapat tumbuh melalui proses sosial yang panjang. Proses tersebut berkaitan dengan cara komunitas membangun suasana penerimaan, memberi peran, mengubah stigma menjadi identitas baru, dan menata ulang kebiasaan sosial menjadi pengalaman keagamaan. Dari titik ini, komunitas keagamaan pemuda menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana makna agama, identitas, dan keterlibatan sosial dibentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lanskap inilah Cople Community, selanjutnya disebut CC, dapat ditempatkan sebagai salah satu komunitas keagamaan pemuda yang memiliki kekhasan tersendiri. Komunitas ini dideklarasikan kembali pada 23 Mei 2009 oleh Muhammad Nurul Yaqin atau Gus Nico.<sup>9</sup> Dalam jaringan yang lebih luas, CC bergerak di bawah Al Khidmah dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-'Utsmaniyah, dengan penekanan pada praktik dzikir, manaqib, majelis, dan khidmah. Sebagai salah satu anak sayap Al Khidmah, CC memiliki lahan dakwah yang khas, yaitu anak-anak muda dengan latar sosial-keagamaan yang beragam, termasuk mereka yang sebelumnya kurang dekat dengan praktik

---

<https://faktualnews.co/religi/mengenal-yakuza-maneges-rumah-perubahan-sosial-yang-diinisiasi-cucu-gus-miek/>

<sup>9</sup> Mustaqim, "Urgensi Majelis Dhikir Dalam Penyadaran Beragama Bagi Pemuda: Studi Tentang Cople Community Di Gresik" (UIN Sunan Ampel, 2017), 61.

keagamaan formal, anak-anak muda jalanan, atau mereka yang sedang berada dalam masa pencarian diri. Mereka diajak untuk hadir, berkumpul, membantu, dan ikut menyukseskan kegiatan dzikir Al Khidmah sesuai kemampuan masing-masing.<sup>10</sup>

Nama Copleer memiliki beberapa penafsiran. Sebagian anggota dan peneliti sebelumnya mengaitkan istilah Copleer dengan kata *couple*, yang berarti penggandeng atau pendamping. Makna ini sejalan dengan orientasi CC sebagai komunitas yang mengajak, menyertai, dan kebersamai anak muda untuk terlibat dalam majelis dzikir dan khidmah. Bentuk keterlibatan itu dapat berupa membantu persiapan acara, melayani jamaah, menjaga parkir, menata tempat, mengurus konsumsi, hingga mengambil bagian dalam pekerjaan teknis lain sesuai kemampuan anggota.<sup>11</sup> Di samping itu, Copleer juga dipahami sebagai akronim dari Komunitas Pedzikir Sampai Teler.<sup>12</sup>

Kekhasan tersebut tampak lebih jelas ketika melihat latar sosial anggotanya. Banyak anggota CC berasal dari lingkungan yang pada mulanya kurang dekat dengan praktik keagamaan formal. Dalam beberapa penelitian, mereka disebut sebagai anak muda abangan, anak jalanan, atau pemuda yang belum terbiasa dengan majelis.<sup>13</sup> Dalam bahasa anggota sendiri, terdapat istilah seperti “korak”, “kopler”, “setengah rolas”, atau “ora jangkep” yang menggambarkan citra sosial tertentu. Salah satu informan menjelaskan:

Nggih lare-lare nyeleneh niku diarani ‘kopler’, kan arek setengah rolas niku, arek gak jangkep, kurang sak ons kabih. Sebutan koyo ngono kuwi sakjane ono tekanane dhewe mas. Wong-wong njaba kadang ngecap negatif. Tapi nang njero Copleer, iku bedo. Sing dianggep ‘gak jangkep’ malah dirangkul, ditrima.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Aly Mashar, “Keberlangsungan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Al-‘Utsmaniyyah Kedinding Surabaya Pasca KH. Achmad Asrori” (Pascasarjana Uin Walisongo Semarang, 2022), 193-194.

<sup>11</sup> Nabil Zuhri, “Spiritualitas Di Kalangan Anak Milenial Copleer: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang (Persepektif Cultural Studies)” (UIN Walisongo, 2019), 54–55.

<sup>12</sup> Ibid., 42.

<sup>13</sup> Ahmad Syamsul Muarif, “Rekontruksi Remaja Pecandu Zat Adiktif Melalui Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Oleh Komunitas Copleer,” *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2019): 198–211, <https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.198-211>.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Anggota CC, pra-penelitian, 11 Desember 2025.

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pembalikan makna di dalam CC. Sebutan yang di luar komunitas dapat bernada merendahkan, di dalam komunitas menjadi pintu penerimaan. Anak muda yang dianggap “ora jangkep” dirangkul sebagai bagian dari proses bersama menuju majelis. Dalam pandangan anggota lain, orientasi komunitas ini sejak awal diarahkan untuk merangkul anak-anak muda yang belum memiliki kedekatan kuat dengan praktik keagamaan, khususnya majelis dzikir.

Sebagai bagian dari Al Khidmah, kegiatan CC berhubungan erat dengan praktik dzikir, manaqib, majelis, dan khidmah. Al Khidmah merupakan wadah pelaksanaan wadzifah amaliyah di bawah naungan TQN al-‘Utsmaniyah. Dalam struktur tersebut, pengurus al-Thariqah menjadi pihak yang merencanakan kegiatan, sedangkan Al Khidmah menjalankan kegiatan-kegiatan TQN al-‘Utsmaniyah yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, anggota CC juga masuk ke dalam tradisi berkhidmah.

Penak omong awakdewe kan berlayar untuk menuju yang dituju yaitu Al Khidmah. Sebenarnya semua itu sama mas, cuma yang membedakan Copley itu diisi oleh kaum pemuda.<sup>16</sup>

Kegiatan CC berlangsung pada beberapa tingkat. Ada kegiatan rutin dalam skala kecil sesuai daerah masing-masing, kegiatan wilayah seperti halal bi halal dan peringatan hari jadi komunitas, serta keterlibatan dalam kegiatan Al Khidmah setempat. Selain dzikir dan manaqib, anggota juga terlibat dalam aktivitas yang dekat dengan dunia anak muda, seperti berkumpul, futsal, musik, dan kegiatan kebersamaan lain. Pola ini membuat CC hadir sebagai ruang pergaulan sekaligus ruang pengenalan terhadap tradisi dzikir dan khidmah.

Fenomena tersebut menarik karena anak-anak muda dengan latar sosial yang beragam dapat hadir berulang dalam kegiatan dzikir, mengikuti majelis, menjalankan khidmah, dan merasa tersambung dengan guru-guru TQN al-‘Utsmaniyah.<sup>17</sup> Keterlibatan anggota CC memperlihatkan proses bagaimana

---

<sup>15</sup> Kyai Rosyid dalam Aly Mashar, “Keberlangsungan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah al-‘Utsmaniyyah Kedinding Surabaya Pasca KH. Achmad Asrori,” 201.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Anggota CC, pra-penelitian, oleh penulis, 5 Desember 2025.

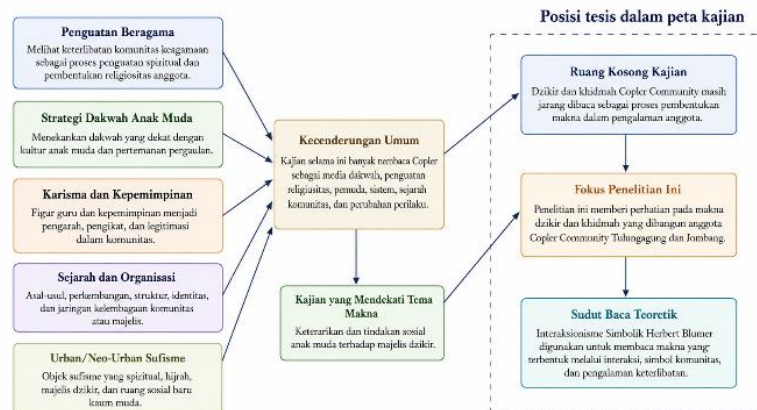
<sup>17</sup> Observasi pra-penelitian, dilakukan oleh penulis.

anak muda yang semula dipandang jauh dari agama menemukan jalan untuk mendekat, bertahan, dan perlahan-lahan memberi makna pada dzikir serta khidmah. Perjumpaan mereka dengan komunitas banyak dimulai dari pertemanan, ajakan, dan suasana yang akrab. Dari titik itu, keterlibatan mereka bergerak menuju pengalaman majelis, dzikir, khidmah, guru, dan Al Khidmah.

Kajian tentang CC di dunia akademik sudah cukup banyak dilakukan. Sejumlah penelitian terdahulu telah membaca CC sebagai media penyadaran beragama pemuda, ruang kepemimpinan karismatik kiai muda, strategi dakwah anak muda, komunitas yang berkembang secara historis dan organisatoris, ruang spiritualitas anak milenial, bentuk urban sufisme dan neo-urban sufisme, ruang rekonstruksi remaja, serta objek ketertarikan dan tindakan sosial anak muda. Mustaqim, misalnya, menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori tindakan Max Weber dan konstruksi sosial Berger-Luckmann untuk membaca motif tindakan serta pembentukan kesadaran beragama anggota. Penelitian lain menempatkan Gus Nico dalam kerangka kepemimpinan karismatik Max Weber, membaca CC sebagai strategi dakwah generasi milenial, atau melihatnya sebagai gejala urban sufisme di kalangan anak muda.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa Copley Community telah dibaca sebagai ruang keberagamaan anak muda, baik melalui tema penyadaran beragama, kepemimpinan kiai muda, strategi dakwah, sejarah komunitas, spiritualitas milenial, urban sufisme, pembinaan remaja, maupun ketertarikan anak muda terhadap majelis dzikir. Lihat Mustaqim, "Urgensi Majelis Dhikir"; Alfaridzi, "Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori"; Rahman, "Strategi Dakwah Copley Community"; Mubarak, "Sejarah Perkembangan Copley Community"; Zuhri, "Spiritualitas di Kalangan Anak Milenial Copley"; Wulandari, "Urban Sufisme di Era Milenial"; Wulandari dan Damanhuri, "Revitalizing Millennial Spirituality"; Syatori, "Neo-Urban Sufisme di Kalangan Remaja"; Muarif, "Rekonstruksi Remaja Pecandu Zat Adiktif"; dan Saputri, "Ketertarikan Kalangan Anak Muda terhadap Majelis Dzikir Copley Community."



**Gambar 1.1** Peta Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini<sup>19</sup>

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa kajian terdahulu telah memberi dasar penting untuk memahami CC sebagai komunitas keagamaan pemuda. Fokus yang banyak muncul masih berada pada motif tindakan, strategi dakwah, kesadaran beragama, karisma tokoh, sejarah komunitas, perubahan perilaku, atau ekspresi spiritualitas urban. Praktik dzikir dan khidmah dalam CC masih jarang dibaca dari sudut pembentukan makna dalam pengalaman anggota. Padahal, keterlibatan anggota dalam dzikir dan khidmah berkaitan dengan cara mereka memahami simbol, relasi, pengalaman majelis, praktik pelayanan, dan posisi dirinya di dalam komunitas.

Penelitian ini mengambil lokasi di Tulungagung dan Jombang. Pemilihan dua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian penelitian terdahulu tentang CC banyak dilakukan di wilayah yang lebih dekat dengan pusat perkembangan Al Khidmah dan jaringan awal CC, seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Lamongan, dan Semarang. Tulungagung dan Jombang dapat dilihat sebagai ruang perkembangan berikutnya. Keduanya tetap terhubung dengan jaringan Al Khidmah dan CC, tetapi memiliki konteks sosial-keagamaan yang berbeda. Melalui dua lokasi ini, penelitian dapat melihat bagaimana anggota CC di wilayah tersebut membentuk makna dzikir dan khidmah dalam pengalaman keterlibatan mereka.

<sup>19</sup> Data olahan penulis.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami pembentukan makna dzikir dan khidmah pada anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang. Penelitian ini menggunakan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk membaca bagaimana makna dzikir dan khidmah dibentuk melalui interaksi sosial, simbol komunitas, pengalaman majelis, serta keterlibatan anggota dalam praktik khidmah. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Makna Dzikir dan Khidmah pada Anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang (Studi Interaksionisme Simbolik).”**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pembentukan makna dzikir dan khidmah pada anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana anggota memaknai dzikir dan khidmah melalui pengalaman keterlibatan dalam komunitas, interaksi sosial, simbol-simbol komunitas, pengalaman majelis, serta praktik khidmah yang berlangsung dalam kehidupan Cople Community.

Penelitian ini menempatkan dzikir dan khidmah sebagai praktik keagamaan yang maknanya terbentuk melalui pengalaman sosial anggota. Oleh karena itu, perhatian penelitian diarahkan pada proses anggota mengenal, mengalami, menafsirkan, dan memberi arti terhadap dzikir serta khidmah dalam konteks kehidupan komunitas.

Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan makna dzikir dan khidmah pada anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang?
2. Bagaimana penafsiran makna dzikir dan khidmah mengarahkan keterlibatan anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang dalam praktik dzikir dan khidmah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan makna dzikir dan khidmah pada anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang.
2. Menjelaskan penafsiran makna dzikir dan khidmah dalam mengarahkan keterlibatan anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang dalam praktik dzikir dan khidmah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pembentukan makna dzikir dan khidmah pada anggota Cople Community Tulungagung dan Jombang. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada dua ranah, yaitu ranah teoretis dan ranah praktis.

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan studi komunitas keagamaan pemuda, khususnya dalam memahami pembentukan makna keagamaan dalam kehidupan komunitas. Penelitian ini memperluas penerapan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dalam membaca bagaimana makna dzikir dan khidmah dibentuk melalui interaksi sosial, simbol komunitas, pengalaman majelis, bahasa internal, serta keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas.

Penelitian ini juga memberi sumbangan bagi kajian tentang komunitas keagamaan non-pesantren. Melalui Cople Community, penelitian ini menunjukkan bahwa makna keagamaan dapat terbentuk dalam ruang sosial yang dekat dengan kehidupan anak muda. Dzikir dan khidmah dipahami sebagai praktik yang maknanya berkembang melalui pengalaman, relasi, simbol, dan keterlibatan sosial yang berlangsung secara bertahap.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai cara anggota Cople Community memaknai dzikir dan khidmah dalam pengalaman keterlibatan mereka. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengurus dan anggota komunitas dalam memahami pentingnya suasana penerimaan, interaksi antaranggota, simbol

komunitas, pengalaman majelis, dan praktik khidmah dalam membentuk keterlibatan keagamaan anak muda.

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran lingkungan komunitas dalam membentuk cara anak muda memahami dan menjalani praktik keagamaan. Lingkungan pertemanan, pengalaman diterima, kegiatan bersama, dan keterlibatan dalam majelis dapat menjadi bagian penting dalam proses anak muda mengenal, merasakan, dan memberi makna pada kegiatan keagamaan.

Bagi organisasi kepemudaan dan komunitas keagamaan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami pola pendampingan anak muda melalui pendekatan sosial yang akrab, bertahap, dan berbasis pengalaman. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi empiris dan metodologis dalam mengkaji pembentukan makna keagamaan pada komunitas pemuda atau komunitas sosial-keagamaan lain dengan karakteristik serupa.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan ambiguitas makna dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu ditegaskan penggunaannya sebagai berikut.

### **1. Cople Community**

Secara konseptual, Cople Community dipahami sebagai komunitas keagamaan pemuda yang berada dalam jaringan Al Khidmah dan memiliki perhatian pada majelis dzikir, manaqib dan khidmah. Dalam penelitian ini, Cople Community merujuk pada komunitas Cople yang berada di wilayah Tulungagung dan Jombang, baik pengurus, penggerak utama, anggota aktif, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan dzikir dan khidmah.

### **2. Anggota Cople Community**

Dalam penelitian ini, anggota Cople Community merujuk pada individu yang terlibat dalam kegiatan Cople Community Tulungagung dan Jombang, baik sebagai pengurus, anggota aktif, penggerak kegiatan, maupun anggota yang memiliki pengalaman mengikuti dzikir, majelis, dan khidmah.

Istilah ini digunakan untuk menunjuk subjek yang menjadi sumber utama dalam memahami pembentukan makna dzikir dan khidmah

### 3. Dzikir

Secara konseptual, dzikir dipahami sebagai praktik mengingat Allah melalui bacaan, doa, wirid, atau kegiatan keagamaan tertentu. Dalam penelitian ini, dzikir merujuk pada praktik keagamaan yang dijalankan anggota Copler Community dalam kegiatan majelis dan aktivitas lain yang menjadi bagian dari tradisi Al Khidmah.

### 4. Khidmah

Secara konseptual, khidmah berarti pelayanan, pengabdian pada hal-hal baik. Dalam penelitian ini, khidmah merujuk pada keterlibatan anggota Copler Community dalam melayani kegiatan majelis, membantu persiapan majelis, baik berupa materi, tenaga dan pikiran, serta menjalankan peran sosial-keagamaan dalam komunitas.

### 5. Makna

Secara konseptual, makna merupakan makna adalah arti atau maksud yang terkandung dalam sebuah kata, kalimat, peristiwa, atau lambang. Dalam penelitian ini, pembentukan makna merujuk pada cara anggota Copler Community memahami dan menafsirkan dzikir serta khidmah melalui pengalaman mengikuti kegiatan, interaksi antaranggota, simbol komunitas, bahasa internal, dan arahan tokoh komunitas.

### 6. Interaksi Simbolik

Secara konseptual, interaksi simbolik adalah proses di mana individu merespons lingkungan (objek fisik dan sosial) berdasarkan makna yang diberikan pada lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini, interaksi simbolik digunakan untuk memahami bagaimana anggota Copler Community membentuk makna dzikir, khidmah, identitas keagamaan, dan orientasi tindakan mereka dalam komunitas.